

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengaruh penerapan *Good corporate Governance* terhadap Kinerja keuangan. *Good corporate Governance* diukur dari kepemilikan institusional, Komite Audit, kepemilikan manjerial dan komisaris independen. Sedangkan untuk variabel dependen dengan Kinerja Keuangan. Dari data-data yang diperoleh langkah selanjutnya adalah menganalisa dengan menggunakan analisa statistik dan analisa kuantitatif. pengolahan penelitian ini dibantu oleh program spss versi 16.

Tabel 4.1
Data Max, Min, Mean, Standart Devisiasi variabel

	Insti	komite	Manj	Komisaris	ROA
Jumlah	12	12	12	12	12
Minimum	98%	3	0%	40%	-20,13&
Maximum	99%	5	1,6%	75%	5,24%
Mean	99&	3,583	21,416	67,416%	-0,5225%
Standart Devisiasi	100,40	0,79	47,660	9,452	6,331

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan statistik data yang telah disajikan pada Tabel 4.1, dapat diketahui gambaran dari variabel dependen dan masing-masing variable independen sebagai berikut:

A. Diskripsi Variabel Penelitian

1. Diskripsi Variabel Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi anatar manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis dalam perusahaan,

Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut dalam mengawasi kegiatan manajemen. Akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar dalam menoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat terutama pengurangan Kinerja Keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham, Pengaruh kepemilikan Institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Perusahaan perbankan syariah kepemilikan saham dimiliki oleh institusional hampir 99%, hal ini dikarenakan dulu bank syariah adalah anak dari bank konvensional tersebut, sehingga terjadi konsentrasi kepemilikan saham bank syariah dari bank pendahulunya. Hal ini menunjukkan bahwa modal dan pengambilan keputusan lebih terkonsentrasi.

2. Diskripsi Variabel Komite Audit

Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas dan efektifitas secara signifikan, terutama dalam penanganan hal-hal yang terkait dengan sistem kendali internal, manajemen risiko, pengungkapan laporan keuangan perusahaan serta praktik-praktik *Good Corporate Governance* secara keseluruhan,

Komite audit dituntut untuk bertindak secara independen, independensi komite audit tidak lepas dari moralitas yang melandasi integritasnya Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal audit

Variabel kedua adalah variabel Komite Audit yaitu perusahaan yang mempunyai ukuran berapa banyak komite audit. Rata-ratanya adalah 3,58 %, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut telah di audit oleh komite audit sebanyak 4 komposisi komite audit sehingga menunjukkan kualitas audit bagi

perusahaan tersebut sangat baik. Komposisi komite audit pun sudah pas dengan peraturan yang berlaku di Bank yaitu 3-5 orang dalam komite audit. Sehingga memberikan pengawasan terhadap resiko gagal bayar dalam pembiayaan dalam bank tersebut

3. Diksripsi Variabel Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan teori, menyebutkan bahwa pemisahan kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan akan menimbulkan benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan tersebut akan meningkat seiring dengan keinginan pihak manajemen untuk meningkatkan kemakmuran pada diri mereka sendiri. Ketika proporsi kepemilikan manajerial mengalami peningkatan, kepentingan dari pemegang saham dan manajemen mulai menjadi satu .

Situasi tersebut di atas tentunya akan berbeda jika kondisi manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah maka intensif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan potensi berbeda kepentingan anatar pemegang saham luar dan manajemen. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan sebagai pemegang saham, dengan demikian manajer akan bertindak secara hati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka akan turut menanggung hasil keputusan yang diambil.

Dalam permasalahan ini sangat berbanding balik dengan kepemilikan institusional dikarenakan Bank syariah yang ada di Indonesia banyak saham yang dimiliki institusional dari Bank utama, Manajer mendapatkan kesempatan untuk terlibat pada kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan dengan pemegang saham. Oleh karena pendanaan dengan sumber dana internal lebih efisien dibanding pembiayaan dengan sumber daya eksternal maka melalui kebijakan tersebut manajer diharapkan menghasilkan kinerja yang baik serta mengarahkan untuk menerunkan

pembiayaan bermasalah yang ada. Dikarenakan sedikit manajerial yang memiliki saham di bank Syariah ini menghasilkan tingkat Kinerja Keuangan yang agak tinggi.

Dalam statistik terlihat hanya beberapa manajerial yang memiliki saham pada bank syariah tersebut, Memang dalam bank Syariah berbanding terbalik dengan kepemilikan institusional dikarenakan saham yang ada di bank syariah mengindikasikan dengan bank umum konvensional sebelumnya.

4. Deskripsi Variabel Komisaris Independen

Pada dasarnya semua komisaris bersifat independen, dalam pengertian mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dapat memperkuat independensi komisaris antara lain dengan mempertegas kembali fungsi komisaris dan dengan memperkenalkan fungsi dan peran komisaris.

Dewan komisaris di dalam menjalankan fungsi pengawasannya dapat membentuk komite-komite guna menunjang pelaksanaan tugasnya. Dengan adanya peran komisaris independen sebagai ketua komite audit meningkatkan komite tersebut melaksanakan fungsinya secara independen dan otoritas yang memadai

Komisaris Independen memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan Good Corporate governance, Dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Untuk menjamin pelaksanaan Good corporate Governance diperlukan anggota Dewan komisaris yang memiliki integritas, kemampuan, tidak cacat hukum dan independen serta memiliki hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas dan dewan direksi baik secara langsung maupun tidak langsung,

Variabel keempat adalah jumlah komisaris independen di dalam perusahaan bank syariah, dari statistiknya memperoleh rata-rata 0,67 sehingga didapatkan data bahwa dari bank syariah tersebut mempunyai rata rata 67% komisaris yang ada di perusahaan tersebut adalah independen dari total semua komisaris yang ada. Ini berarti bahwa semua perusahaan telah melaksanakan salah satu prinsip *corporate governance* yang mensyaratkan jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan berjumlah 30% dari total komisaris yang ada. Nilai maksimum komisaris independen adalah 0,75 menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan akan semakin baik membuat keputusan yang diambil karena tidak memihak kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut.

5. Diskripsi Variabel Kinerja Keuangan

Return of asset merupakan perbandingan laba sebelum pajak dengan ativa yang ada. Pemilihan ROA dibanding dengan ROE dikarenakan ingin melihat sejauh mana kinerja keuangan perbankan dilihat dari total asset yang ada, karena kepemilikan modal yang berupa saham oleh perbankan syariah itu banyak dikuasai oleh instuisi dari Saham bank konvensional.

Untuk pengukuran ROA lebih banyak kepentingan yang masuk sehingga lebih melihatkan hasil uji yang lebih bervariasi di perusahaan perbankan syariah tersebut.

Dilihat dari tabel 4.1 bisa dianalisa statistik diskriptif berupa nilai ROA mempunyai rentang terkecil -20,13% sampai rentang terbesar 5,24%. Hal ini bisa dikatakan masih ada jarak jauh ROA antar perbankan Syariah dilihat dari Standart deviasiasi itu. Walaupun belum jelas pada tingkat berapa ROA perbankan dikatakan baik.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk membantu menguji hipotesis, digunakan stataistik inferensial yaitu analisis regresi linier berganda (*ordinary liesquare*), yang tergolong dalam statistik parametrik. Bersinggungan dengan penggunaan alat uji

statistik parametrik regresi linier berganda tersebut, maka model harus diuji terlebih dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut meliputi: multicollinearity, autokorelasi, heterocedastisity, dan normalitas. Adapun hasil pengujian asumsi klasik dibahas dalam berikut ini:

1. Uji Multikolineritas

Uji *multicollinearity* bertujuan untuk mendeteksi dan mengobati apakah model regresi ditemukan ada korelasi antar variable independen atau tidak. Jika terjadi korelasi antara variabel independen maka uji kausalitas dalam regresi linier berganda menjadi terganggu. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variable bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korealsi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Adapun hasil pengujian *milticollinearity* dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Hasil Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inst	.131	7.627
Kom	.845	1.183
Mnjerial	.381	2.621
Kmsris	.147	6.805

Tabel 4.2 sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa model bebas dari *multicollinearity*. Hal itu ditunjukkan dengan hasil pengolahan statistik dimana nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 (0,131, 0,845, 0,381, 0,147) dan nilai *variance inflation factor* (VIF) sekitar dari nilai (7,627, 1.183, 2.621, dan 6.805) dengan kata lain nilai VIF tidak ada yang melebihi 10.

Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional, Komite Audit, kepemilikan manajerial dan ukuran komisaris independen terhadap Kinerja Keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model fit bebas dari gangguan *multicollinearity*

2. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji Durbin – Watson atas residual persamaan regresi diperoleh angka d hitung sebesar . Untuk menguji gejala autokorelasi maka angka d hitung sebesar tersebut dibandingkan dengan nilai d teoritis dalam tabel d -statistik Durbin Watson dengan signifikansi $\alpha = 5\%$. Dari tabel Durbin – Watson dengan jumlah sampel (n) sebesar 12 maka diperoleh nilai d_l sebesar 1,735 dan d_u sebesar 1,54 karena hasil pengujiannya adalah $d_u < d < 4 - d_u$ ($1,735 < 1,889 < 4 - 1,751$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif untuk tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil durbin watson yang berkisar diantara angka 3 seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi dan Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.602 ^a	.362	-.003	6.214	1.899

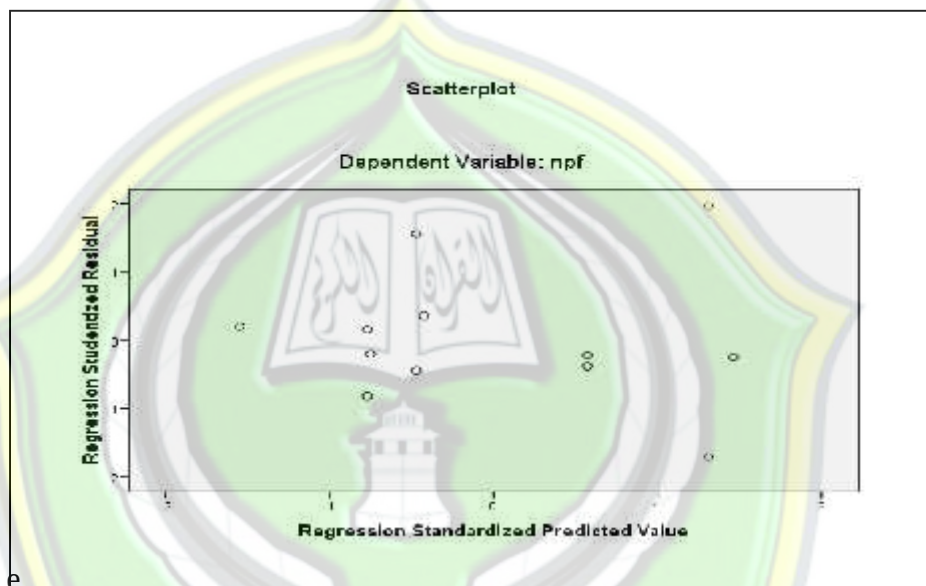
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika residual satu pengamatan berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Jika variance residual satu pengamatan dengan pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas.

Hasil pengujian statistik lewat program SPSS menunjukkan bahwa model tidak terjadi heterokedastisitas namun sebaliknya yaitu homoskedastisitas. Untuk memberikan gambaran secara lebih jelaskan ditunjukkan dalam gambar dapat dilihat pada grafik scatterplot sebagai berikut:

Gambar 4.1

Diagram Scatterplot Heterokedastisitas



rdasarkan grafik scatterplot diatas, menunjukkan bahwa ada pola yang tidak jelas, serta ada titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai pada tes kolmogorov smirnov dengan criteria sebagai berikut :

- Jika angka asymp signifikan $> 0,05$ maka data distribusi normal
- Jika angka asym signifikan $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

Tabel 4.4

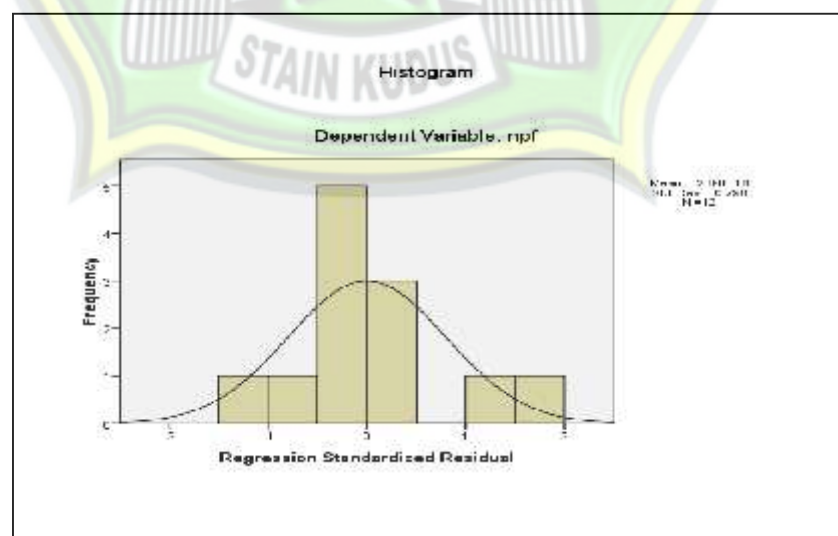
Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.95739423
Most Extreme Differences	Absolute	.206
	Positive	.202
	Negative	-.206
Kolmogorov-Smirnov Z		.714
Asymp. Sig. (2-tailed)		.687
a. Test distribution is Normal.		

Dengan menggunakan bantuan spss pengujian normalitas pada semua variabel diperoleh hasil 0,687 maka distribusi bisa dikatakan normal.

Gambar 4.2

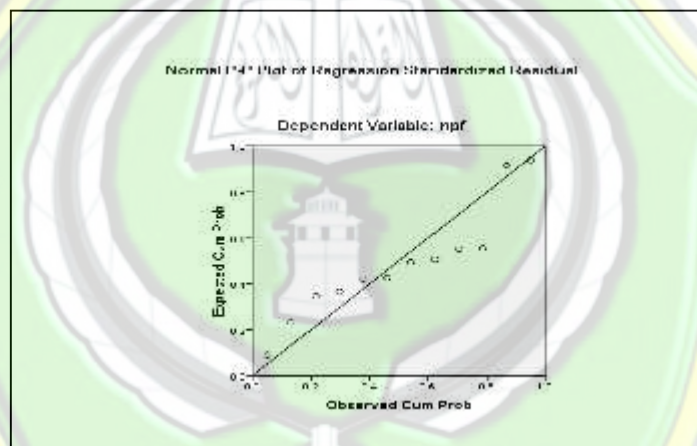
Diagram Uji Normalitas



Asumsi *ordinary least square* selanjutnya adalah normalitas data. Uji normalitas dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi data secara normal apa tidak. Model yang baik adalah jika data terdistribusi secara normal.

Hasil pengujian normalitas data sebagaimana ditunjukkan dalam output SPSS menunjukkan bahwa data penelitian adalah normal. Untuk memberikan gambaran secara lebih jelas, ditunjukkan dalam gambar berikut ini:

Gambar 4.3
Diagram Scaterplot Normalitas



Gambar normal plot tersebut diatas menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal, yaitu tersebar disepanjang garis diagonal dengan tidak membentuk pola tertentu. Untuk itu dapat dinyatakan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.

C. Hasil Uji Hipotesis

Alat statistik yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan serta pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah analisis linier berganda. Alasan penggunaan regresi linier berganda (*ordinary leassequare*) adalah model terdiri dari lebih satu variabel independen (dalam hal ini empat variabel: Kepemilikan institusional, Komite Audit, Kepemilikan manajerial dan komisaris Independen terhadap satu

variabel dependen yaitu kinerja keuangan, dengan skala pengukuran bersifat metrik yaitu interval. Adapun hasil pengujian hipotesis penelitian dijelaskan dalam sub bab berikut ini:

1. Koefisien Determinasi

Satu tujuan dalam pengujian regresi linier berganda adalah memberikan output tentang kekuatan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen, yang mana, hal itu dapat dilihat dari output koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen (Kepemilikan institusional, jumlah komite audit, Kepemilikan manajerial dan komisaris Independen) menjelaskan variabel dependen (kinerja keuangan). Koefisien determinasi memiliki range nilai antara 0 -1.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. R^2 yang digunakan adalah nilai Adjusted R Square yang merupakan R^2 yang telah disesuaikan. Adjusted R Square merupakan indikator untuk mengetahui pengaruh penambahan waktu sesuai variabel independen ke dalam persamaan. Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Dari output tabel 4.3 terlihat nilai korelasi adalah sebesar 0,602 yang berarti bahwa hubungan Kepemilikan institusional, Komite Audit, kepemilikan manajerial dan komisaris independen atas kinerja keuangan adalah sebesar 60,2%. Sedangkan nilai Adjusted R square adalah 0,306. Dengan demikian 30,6% variasi perubahan kinerja keuangan dijelaskan oleh variabel Kepemilikan institusional, Komite audit, kepemilikan manajerial dan komisaris independen. Sisanya 39,8 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Menurut hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang menentukan kinerja keuangan dalam penelitian. Berbagai faktor yang

memiliki potensi untuk menentukan kinerja keuangan faktor eksternal (hubungan perusahaan, kerjasama perusahaan dan kebijakan pemerintah).

2. Uji Simultan Antar Variabel

Disamping analisis regresi berupa koefisien determinasi (mejelaskan tentang kekuatan kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen), juga menghasilkan output pengaruh simultan antara variabel-variabel independen (Kepemilikan institusional, Kap Big4 , kepemilikan manajerial dan komisaris independen) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan). Dalam output regresi linier berganda, uji simultan ditunjukkan dengan nilai F hitung.

Hasil pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS sebagaimana dalam tabel 4.3 berikut ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (Kepemilikan institusional, komposisi komite audit , kepemilikan manajerial dan komisaris independen) terhadap Kinerja Keuangan.

Tabel 4.5
Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.986	4	83.247	4.538	.008 ^a
	Residual	108.680	7	15.811		
	Total	141.667	11			

Sumber : data primer diolah

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Uji simultan ini dalam hasil perhitungan ditunjukkan dengan F hitung diperlukan untuk menjawab hipotesis sebagai berikut :

Ha = Terdapat pengaruh kepemilikan institusional, Komite Audit, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Ho = Tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional, Komite audit, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Dari tabel tersebut bisa dilihat f hitung berupa 4,538 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008. Berdasarkan dengan tabel tersebut F hitung > f tabel (4,538 > 2,99) dan tingkat signifikansi t hitung < t tabel (0,008 < 0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti secara bersamaan variabel independen (kepemilikan institusional , Komite audit, Kepemilikan Manajerial dan komposisi komisaris Independen) secara bersama – sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (Kinerja Keuangan).

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	12.731	11.859
Inst	-3.885	6.522
Kom	5.667	3.761
Mnjerial	9.572	6.476
Kmsris	-1.050	32.739

Dari tabel tersebut bisa dibuat rumus seperti berikut :

$$Y = 12,731 - 3,885X_1 + 5,667X_2 + 9,572X_3 - 1,050X_4 + e$$

Gambar sebagaimana tersebut diatas menunjukkan hasil temuan formula empiris dari hasil pengujian data lapangan.

Formula empiris tersebut juga menjelaskan tentang arah hubungan antara variabel-variabel independen (kepemilikan institusional, Komite audit, Kepemilikan Manajerial dan komisaris Independen) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan). Adapun logika slope hubungan antar variabel tersebut, dijelaskan sebagaimana berikut ini:

$A = 12,731$, adalah konstanta yang artinya apabila kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial dan komposisi ukuran komisaris independen sama dengan 0(nol) maka kinerja keuangan mengalami peningkatan sebesar 12,731 satuan.

Arah hubungan variabel pertama yaitu hubungan antara kepemilikan institusional terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan negatif, yaitu sebesar -3,885. Arah hubungan (slope) tersebut mengandung makna bahwa apabila terjadi kenaikan kepemilikan institusional sebesar satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar -3,885 satuan.

Arah hubungan (slope) variabel kedua dalam model ini adalah antara Komite audit terhadap Kinerja Keuangan. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa arah hubungan (slope) Komite audit terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan positif, yaitu sebesar 5,667. Hal itu mengandung makna bahwa apabila ada kenaikan satu satuan komite audit maka kinerja keuangan akan naik berupa 5,667 satuan.

Arah hubungan (slope) variabel ketiga dalam model ini adalah hubungan antara Kepemilikan manajerial terhadap tingkat Kinerja Keuangan. Hasil perhitungan statistik arah hubungan antara Kepemilikan manajerial terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan sifat positif yaitu sebesar 9,572. Hasil analisis ini menunjukkan apabila kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 9,572 satuan..

Arah (slope) hubungan variabel keempat dalam model ini adalah hubungan antara Komisaris Independen terhadap tingkat Kinerja Keuangan. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa arah hubungan

variabel tersebut adalah bersifat negatif sebesar -1,050. Hal itu mengandung makna bahwa apabila tingkat komisaris independen naik satu satuan maka akan mempengaruhi kinerja keuangan turun -1.050 satuan.

3. Uji Parsial

Selain output simultan, regresi linier berganda juga memberikan output uji partial. Uji partial ditujukan untuk memberikan penegasan dan pembuktian diterima atau ditolak pengujian hipotesis penelitian.

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X) secara parsial (individual) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Tabel distribusi t dicari derajat pada inance 2-1) dengan signifikan 5% adalah 2,473. Secara lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut: apabila nilai thitung > nilai ttabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya apabila nilai thitung < nilai ttabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, uji partial (individual) pada prinsipnya merupakan uji falsifikasi teori atau uji hipotesis penelitian dengan bantuan statistik. Untuk memberikan gambaran secara lebih rinci, Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Parsial

Model	T	Sig.
1 (Constant)	.903	.397
Inst	-.722	.493
Kom	.434	.677
Mnjerial	3.430	.004
Kmsris	-2.507	.768

a. Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap Kinerja Keuangan

Ho1= tidak terdapat pengaruh antara Kepemilikan institusional terhadap Kinerja Keuangan.

Ha1 = terdapat pengaruh antara antara Kepemilikan institusional terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai t hitung diperoleh sebesar -0.722 dengan tingkat signifikansi 0,493. Oleh karena t hitung < t tabel ($0,722 > 2,473$ dan tingkat signifikansi $> 0,05$ ($0,493 > 0,05$), maka keputusan yang diambil adalah Ho1 diterima dan Ha1 ditolak. Dengan kata lain tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil pengujian tersebut mengandung makna bahwa tingkat kepemilikan institusional yang dimiliki Bank Umum syariah tidak menentukan Kinerja Keuangan. Hal itu karena, fakta yang ada dilapangan bahwa dilihat banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh bank umum syariah adalah milik institusional. Hal ini membuat pengaruh sangat besar terhadap kebijakan yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

b. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Ho2 = tidak terdapat pengaruh antara Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan .

Ha2 = terdapat pengaruh antara antara komite Audit terhadap Kinerja Keuangan .

Hipotesis kedua yang diuji dalam ini setelah dilakukan pengujian dengan data empiris menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan. Hal itu ditunjukkan dengan output statistik regresi linier berganda dengan bantuan SPSS menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,434 dengan nilai probabilita (p value) sebesar 2,473 yang berada diatas cut of (alpha) 5 %, yang berarti bahwa hipotesis kedua sebagaimana dinyatakan diatas tidak sanggup diterima (hipotesis ditolak).

Dalam hal yang terjadi di dalam perusahaan sendiri mempunyai komite audit internal yang masih banyak menutupi hal yang kurang baik dalam perusahaan sehingga perlu adanya komite audit eksternal dalam perusahaan tersebut sebagai pembanding komite audit internal perusahaan. Sehingga bisa melihat risiko kredit pembiayaan dalam perusahaan tersebut.

c. Pengaruh Kepemilikan manjerial terhadap Kinerja Keuangan

Ha3 = Terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap Kinerja Keuangan.

Ho3 = Tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan tabel bisa dilihat bahwa nilai t hitung diperoleh 3,340 dengan tingkat signifikansi 0,004. Dengan karena itu t hitung > t tabel (- 3,340 > 2,472) dan tingkat signifikansi < 0,05 (0,004 < 0,05), maka keputusan yang dapat diambil adalah Ha3 diterima dan Ho3 ditolak. Dengan kata lain bahwa kepemilikan manjerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Manajemen perusahaan adalah bagian terpenting dalam perusahaan sebagai penentu kebijakan yang ada dalam internal manajemen mempunyai fungsi untuk menentukan akan bagaimana manajemen risiko tersebut. Bukan hanya untuk manajemen perusahaan tetapi juga pemilik saham yang pastinya ingin mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. dikarenakan manajemen perusahaan tidak mempunyai saham di bank tersebut maka keputusan pengambilan kebijakan masih sedikit.

d. Pengaruh Dewan komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Ha4 = Terdapat pengaruh antara Komisaris independen terhadap Kinerja Keuangan

Ho4 = Tidak terdapat pengaruh antara Komisaris independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel bisa dilihat bahwa nilai t hitung diperoleh -2,507 dengan tingkat signifikansi 0,768. Dengan karena itu t hitung > t tabel (-

$2,507 < 2,472$) dan tingkat signifikansi $> 0,05$ ($0,768 > 0,05$), maka keputusan yang dapat diambil adalah H_{a4} ditolak dan H_{o4} diterima. Dengan kata lain bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

Komisaris independen dimaksud untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen, juga menjaga *fairnes* serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan *stakeholders* yang lain. Sehingga komisaris independen seharusnya memberikan kebijakan terbaik dalam memberikan manajemen untuk mendapatkan laba yang banyak.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Mencermati hasil pengujian hipotesis penelitian ini cukup menarik, karena setelah dilakukan pengujian secara empiris ternyata dari keempat hipotesis, dari keempat empatnya hipotesis tidak bisa diterima (hipotesis di tolak). Fakta seperti itu menunjukkan terdapat kondisi, dimana Kinerja Keuangan dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Bukan hanya *Good Corporate governance*.

Konsep *Good Corporate governance* menjelaskan bahwa unsur good corporate mempengaruhi kebijakan Bank, yaitu Kepemilikan institusional, komite Audit, kepemilikan manjerial dan Komisaris Independen. Namun hasil pengujian hipotesis tidak terdapat hubungan sama sekali dalam penentuan kebijakan ROA dalam bank Syariah.

Pertanyaan selanjutnya yang muncul setelah pengujian hipotesis tersebut adalah mengapa mengapa semua variabel kepemilikan institusional, komite audit , kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak ada yang mempengaruhi tentang kebijakan perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Jawaban atas argumen empiris tentang ditolak atau diterimanya hipotesis, berikut pembahasan hasil temuan penelitian dijelaskan dalam sub bab berikut.

1. Pembahasan temuan terhadap hipotesis pertama

Hasil pengujian hipotesis 1 yaitu variabel Kepemilikan Institusional tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan dapat diterima. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar -0,722 dengan dikonsultasikan terhadap t table dengan $df = 99$ pada taraf signifikansi 5 % sebesar 2,437 maka lebih besar dari -0,722.

Tidak diterimanya hipotesis ini menunjukkan semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional tidak memberikan dampak positif bagi kinerja keuangan pada bank tersebut, hal ini bisa mempengaruhi faktor internal perusahaan semakin banyak saham yang dimiliki oleh institusional tidak memperhatikan Kinerja Keuangan yang ada dalam perusahaan, karena yang terpenting bagi mereka ada keuntungan yang besar walaupun dalam kenyataannya nilai gagal bayar mereka sangat tinggi.

Dilihat dari statistik deskriptif pada tabel 4.1 memang kepemilikan institusional dalam perbankan syariah sangat tinggi. Pemegang saham seharusnya semakin tinggi saham yang dimilikinya seharusnya melakukan pengawasan monitoring yang efektif terhadap manajemen. Fungsi monitoring tersebut bertujuan agar manajemen bertindak dengan tujuan mementingkan kemakmuran pada pemegang saham, bukan mengutamakan kepentingan manajemen dan oportunistik. Kepemilikan Institusional yang besar mampu mendorong manajerial perusahaan untuk bertindak selaras dengan kepentingan saham yakni dengan menaikkan kinerja keuangan.

2. Pembahasan temuan pada hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang menyatakan variabel Komite Audit mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar 0,434 dengan dikonsultasikan terhadap t table dengan $df = 99$ pada taraf signifikansi 5 % sebesar 2,437 maka lebih besar dari -0,505.

Tidak diterimannya hipotesis kedua ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kontek antara konsep *good corporate governance* yang menyatakan bahwa semakin baik tata kelola perusahaan tersebut akan semakin baik pula kinerja keuangan pada perusahaan tersebut.

Hal ini dikarenakan faktor internal komite audit perusahaan yang masih banyak memiliki kepentingan pribadi dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan pembentukan komite aduit independen perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi, dimana di indonesia diatur dalam Peraturan NO.IX.1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”. Seharusnya komite audit yang terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari beberapa alasan utama kemandirian inilah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu masalah terutama dalam kebijakan *Kinerja Keuangan*.

Komite audit yang merupakan komite yang bertujuan membantu tugas dari komisaris independen ini perlu dikaji dikarenakan masih banyak masalah pribadi yang bersangkutan. Masih ada campur tangan dari kepemilikan saham ini membuat pemantuan dan pengawasan kebijakan dalam hal kinerja keuangan ini masih perlu di tingkatkan.

3. Pembahasan temuan pada hipotesis ke tiga

Hipotesis ketiga dapat dilihat bahwa variabel Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Kinerja Keuangan* tidak dapat diterima. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar 3,430 dengan dikonsultasikan terhadap t table dengan df = 99 pada taraf signifikansi 5 % sebesar 2,437 maka lebih besarl dari 3.430.

Diterimanya hipotesis ketiga ini memberikan bukti bahwa bank dengan penerapan GCG yang baik dapat memaksimalkan kinerja

keuangan yang ada pada bank. Hal ini dikarenakan dalam manajemen perusahaan menjadi salah satu poin penilaian dalam kinerja keuangan, sehingga apabila penerapan GCG yang baik maka kinerja keuangan pada bank tersebut akan membaik pula.

Kepemilikan manajerial yang seharusnya mengurangi masalah *agency problem* adalah memberikan intensif kepada agen atau pihak manajemen. Intensif tersebut dapat berupa porsi kepemilikan saham perusahaan pada manajer. Apabila didasarkan pada logika, kepemilikan saham oleh manajer akan menurunkan kecenderungan untuk melakukan tindakan mengkonsumsi laba secara berlebihan. Upaya pemberian intensif ini ditujukan agar kepentingan antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham dapat disejajarkan untuk keuntungan bersama.

Dengan adanya sebagian proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajer, maka hal tersebut seharusnya menjadikan pihak manajemen bisa merasakan manfaat –manfaat dari keputusan keputusan yang diambilnya. Begitu pun sebaliknya, risiko-risiko akibat kesalahan pengambilan keputusan dapat secara langsung dirasakan dampaknya oleh manajerial.

Tetapi dalam perusahaan perbankan syariah mungkin hal ini sangat sulit, dikarenakan saham yang masih sepenuhnya di institusi oleh Bank umum konvensional. Hipotesis ketiga ini berbanding terbalik dengan hipotesis kesatu hal ini menunjukkan bahwa apabila manajemen juga memiliki saham dalam bank tersebut maka akan mempengaruhi kinerja tersebut, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan dua mata uang yang saling berkebalikan.

Hal tersebut berarti kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu komitmen dari manajemen perusahaan juga hanya memikirkan keuntungan saja. Sehingga semakin tinggi timbulnya masalah, apalagi dalam hal Bank Syariah yang kepemilikan saham sangat dikuasi oleh kepemilikan institusional.

4. Pembahasan temuan pada hipotesis ke empat

Hipotesis keempat diketahui bahwa variabel Komiaris independen mempunyai berpengaruh negatif terhadap *Kinerja Keuangan* ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar -2,507 dengan dikonsultasikan terhadap t table dengan $df = 99$ pada taraf signifikansi 5 % sebesar 2,437 maka lebih besar dari -2,507.

Tidak diterimannya hipotesis keempat ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kontek antara konsep *good corporate governance* yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat menentukan tingkat rasio Kinerja Keuangan tidak terbukti.

Komisaris merupakan dewan penasehat dalam perbankan, sebagai dewan penasehat komisaris memiliki kewenangan untuk menentukan suatu kebijakan yang diambil dalam bank syariah. Jumlah yang sedikit membuat dewan komisaris untuk menentukan sikap apalagi dengan segala kepentingan dalam bank tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang secara kondusif dapat memperkuat independensi komisaris dengan kembali mempertegas fungsi komisaris dan dengan memperkenalkan dan peran komisaris independen. Untuk membuat suatu kebijakan manajemen resiko yang terbaik bagi perusahaan.

Pertimbangan independen pada kata komisaris independen adalah cara pandang atau penyelesaian masalah dengan mengesampingkan kepentingan pribadi dan menghindari benturan kepentingan. Pada dasarnya semua komisaris bersifat independen, dalam pengertian mereka harus mampu melaksanakan tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan dan terlepas dari pengaruh pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perbankan.

Status independensi terfokus pada tanggung jawab untuk melindungi pemegang saham, khususnya pemegang saham independen dari praktik curang atau melakukan tindak kejahatan pasar modal, Dalam suatu perseroan komisaris independen diharapkan menjadi penyeimbang

terhadap keputusan yang dibuat oleh pemegang saham mayoritas yang merupakan suatu intuisi, jadi seperti mewakili pemegang saham minoritas. Ini dimaksudkan agar kepentingan pemegang saham minoritas tidak terabaikan.

Kinerja keuangan merupakan suatu resiko perbankan yang sangat diperhatikan oleh stakeholder perbankan, dikarenakan mereka masih mementingkan dalam pengambilan keunyungan, seharusnya komisaris dewan yang mempunyai kewenangan dalam menentukan kebijakan dalam pencapaian laba yang tinggi, sehingga memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat menambah kinerja keuangan.

